# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi mereka yang mengalami gangguan mental ataupun keterbelakangan mental khususnya dalam hal kecerdasan. Masyarakat sering memberikan sebutan-sebutan lain bagi anak tunagrahita. Diantara sebutan-sebutan lain mengenai anak tunagrahita yaitu cacat mental, mental subnormal, bodoh, idiot, tolol, terbelakang mental dan masih banyak sebutan lainnya.

Sebutan-sebutan tersebut diberikan karena kurang pahamnya masyarakat mengenai tunagrahita. Dalam pra penelitian yang dilakukan, masyarakat menyamaratakan pengertian antara penyandang cacat dengan tunagrahita. Padahal keterbelakangan mental atau tunagrahita merupakan bagian dari penyandang cacat yaitu penyandang cacat mental.

Pandangan masyarakat mengenai anak tunagrahita sudah mengalami pergeseran dari masa ke masa. Hal ini terlihat dengan pergeseran dari sebutan bagi anak tunagrahita. Pada mulanya anak tunagrahita dianggap sebagai seorang manusia yang tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak berguna, bahkan jika perlu dihilangkan dengan berbagai cara seperti diasingkan, dikurung, dibuang bahkan sampai dibunuh. Oleh karena itu, anak tunagrahita disebut sebagai orang yang aneh, idiot dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pandangan masyarakat mulai berubah seiring perkembangan zaman. Masyarakat mengganggap bahwa tunagrahita merupakan makhluk Tuhan yang perlu dikasihi dan disayangi. Mereka mempunyai hak untuk hidup dan berkembang seperti manusia normal lainnya. Masyarakat juga mulai paham, jika tunagrahita merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang. Dimana dia mengalami keterbelakangan dalam hal kemampuan jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Sebutan idiot, bodoh pun bergeser menjadi penyandang cacat mental. Masyarakat pun sudah mulai bisa menerima dan keluarga pun mulai bisa menerima keadaan penyandang cacat.

Pada masa sekarang, tunagrahita ini sudah sangat terbuka. Mereka sudah mendapatkan hak yang sama dengan orang normal lainnya. Para penyandang cacat atau saat ini dikenal dengan tunagrahita sudah bisa memperoleh pendidikan. Pendidikan yang mereka peroleh bersifat khusus, hal ini karena mereka memiliki kebutuhan dan juga perhatian yang khusus pula.

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak luar biasa. Adapun golongan anak luar biasa yaitu Tunanetra (Penyandang Hambatan Penglihatan), Tunarungu (Penyandang Hambatan Pendengaran), Tunagrahita (Penyandang Gangguan Perkembangan Intelegensi), Tunadaksa (Penyandang Hambatan Fisik dan Gerak), Tunalaras (berperilaku aneh), Anak Berbakat dan Anak Berkesulitan Belajar.

> Anak luar biasa adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, atau sosial dan emosional, serta karena penyimpangan itu sulit mendapatkan

> layanan yang sesuai dengan kebutuhan khasnya dalam sistem pendidikan yang konvensional. (Hidayat,2008;8)

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi. Karena kesulitan ini, anak tunagrahita dianggap sama dengan anak autis. Padahal anak tunagrahita berbeda dengan anak yang autis. Pada situasi-situasi tertentu, anak autis bisa lebih cerdas dalam membahasakan sesuatu. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, kognisi dan aktivitas imajinasi.

Anak autis merupakan anak yang memiliki kemampuan dan juga kepintaran seperti anak biasanya. Tidak sedikit anak autis memiliki IQ diatas rata-rata, akan tetapi anak autis cenderung sulit untuk berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan dunia luar. Mereka akan sulit berinteraksi dengan orang yang baru mereka kenal. Orang lebih mengenal anak autis ini merupakan anak yang mempunyai dunia sendiri. Hal ini dikarenakan mereka yang sulit berinteraksi.

Berbeda dengan anak tunagrahita, mereka juga sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Akan tetapi, gejalanya tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi syarafnya tidak sempurna. Anak dengan tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata IQ anak pada umumnya.

Dari sekian fenomena yang ditunjukkan masyarakat pada anak tunagrahita berakibat pada kehidupan sosial mereka. Anak tunagrahita sering tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Hal ini bukan karena kerendahan kemampuan dan

tingkat kecerdasan anak tunagrahita tetapi juga asumsi negatif yang ditujukan kepada anak tunagrahita.

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan untuk memberikan pendidikan baik secara formal ataupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan mereka lebih memilih untuk tidak banyak berbicara karena merasa malu dengan keadaan anaknya. Perasaan malu inilah yang membuat orangtua kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.

Terbenturnya pendidikan anak tunagrahita bukan saja dikarenakan orang tua yang merasa malu. Tetapi juga karena masalah ekonomi orang tua yang memang rata-rata menengah kebawah. Karena berbagai alasan inilah orang tua lebih memilih untuk mengurung anak tunagrahita.

Perlakuan kepada anak tunagrahita yang cenderung mengucilkan mereka sangat berpengaruh pada psikologi anak. Anak tunagrahita juga merupakan manusia yang memerlukan komunikasi dan juga interaksi dengan orang lain. Hal ini bertujuan untuk pengembangan dan pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk perkembangan dan pertumbuhan adalah dengan melakukan komunikasi antar pribadi kepada tunagrahita tersebut. Dimana dengan adanya komunikasi antar pribadi yang diberikan kepada anak tunagrahita, maka cara berpikir anak tunagrahita akan semakin berubah sedikit demi sedikit. Dan juga komunikasi tersebut harus disampaikan oleh

guru dengan baik kepada anak tunagrahita agar si anak tersebut dapat mengerti dengan baik.

Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak tunagrahita adalah penyandang cacat sangat tidak tepat. Perlu adanya suatu pemahaman yang mendasar mengenai penyandang cacat dengan tunagrahita. Pemahaman ini bertujuan agar masyarakat bisa memberikan batasan antara pengertian penyandang cacat dengan tunagrahita.

Tunagrahita merupakan bagian dari penyandang cacat yaitu penyandang cacat mental. Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ 69 ke bawah yang muncul sebelum usia 16 tahun dan akan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Karena keterbatasan kecerdasannya, anak tunagrahita tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang atau memperoleh pendidikan.

Padahal sudah jelas, dalam Undang-undang dikatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Seharusnya pernyataan tersebut diimplementasikan, bukan hanya sekedar wacana saja. Alasan tersebut telah memberikan penjelasan yang baik mengenai pendidikan yang baik bagi setiap warga negara termasuk didalamnya adalah anak tunagrahita.

Untuk anak-anak dengan tunagrahita ataupun penyandang cacat lainnya, pemerintah memberikan pendidikan secara khusus yaitu melalui sekolah luar biasa. Pernyataan tersebut seperti yang tertuang dalam Undang-undang Pokok Pendidikan yaitu sebagai berikut :

> Undang-undang Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan.[1]

Pendidikan dan pengajaran luar biasa yang dimaksudkan di atas diwujudkan dalam bentuk sekolah khusus. Adapun maksud khas dari pernyataan diatas adalah bahwa pendidikan dan pengajaran diberikan secara berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah, sering kita kenal dengan nama sekolah luar biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai sekolah luar biasa (SLB). Masyarakat beranggapan bahwa sekolah luar biasa (SLB) sering diasumsikan sebagai sekolah bagi para penyandang cacat mental. Pada nyatanya, sekolah luar biasa ini tidak hanya untuk para penyandang cacat mental saja. Setidaknya, sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Winarsih dalam situs blognya, yaitu :

> Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi dalam empat bagian yakni SLB bagian A yaitu khusus untuk penderita cacat mata (tunanetra), SLB bagian B yaitu khusus untuk penderita cacat telinga (tunarungu), SLB bagian C yaitu khusus untuk penderita cacat mental, dan SLB bagian D adalah khusus untuk penderita cacat ganda.[2]

---

[1] http://google.co.id/undang-undang-pendidikan-luar-biasa.htm (Selasa, 5 April 2012 Pukul 13:45:23 Wib)

[2] http://winarsih.blogspot.com/2007/02/pemahaman-keliru-mengenai-SLB.html (oleh winarsih) (Kamis,17 Maret 2012 Pukul 09.56.19wib)

Sekolah luar biasa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman. Dimana sekolah luar biasa (SLB)-C adalah sekolah yang diperuntukan untuk tunagrahita atau penderita cacat mental. Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman adalah sekolah yang berstatus swasta yang bertempat di jalan jl. Otter blok C Lanud Sulaiman. Kec Margahayu bandung, 40229 no telp 022- 5425053. Walaupun swasta tetapi SLB ini di bawah naungan yayasan TNI-AU yang dimana untuk biaya sekolah pun tidak seperti sekolah swasta lainnya. Yang paling menarik di dalam sekolah ini adalah sekolah ini tidak mementingkan soal biaya, tetapi kemauan anak yang cukup besar untuk belajar maka pihak sekolah pun akan siap memabantu siswanya yang kurang mampu.

Sekolah Luar Biasa (SLB)-C lanud Sulaiman berdiri pada tanggal 16 Agustus 2002 status swasta dibawah naungan TNI Angkatan Udara. SLB-C Lanud Sulaiman sejak tahun 2003 di percaya oleh kanwil P dan K Jawa Barat untuk menyelenggarakan perlombaan yang diikuti oleh peserta anak cacat mental, hal ini merupakan kepercayaan penuh yang di idam-idamkan oleh sekolah-sekolah swasta.

Pada tahun 2005 SLB-C Lanud Sulaiman mendapat peningkatan status dari swasta penuh ke swasta berbantuan P dan K dengan SK mentri P dan K No.63666/D/I/1979 tanggal 26 Juli 2005.

Berdasarkan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menegah tanggal 6 Januari 2005 dengan No.001/C/Kep/L86 dengn data sekolah B.12284301, berubahlah nama menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Angkasa Lanud Sulaiman Bandung. Surat keputusan ditandatangani langsung oleh Bapak Prof.DR.Hasan Walinono di jakarta pada tanggal 10 Februari 2005 sebagai Direktur Jendral Pendidikan.

Pada dasarnya tunagrahita terbagi menjadi empat. Pertama yaitu anak dengan tunagrahita ringan atau anak mampu didik, yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan juga kemampuan bekerja sedangkan untuk rentang IQ yang dimiliki anak tunagrahita memiliki IQ yaitu 69-50.

Kedua yaitu anak dengan tunagrahita sedang atau anak mampu latih yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, untuk mencapai suatu tingkatan tanggung jawab sosial. Rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49-35.

Ketiga yaitu tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ dengan rentang 34 sampai dengan 20. Dan yang terakhir yaitu anak tunagrahita sangat berat. IQ yang dimiliki berada dibawah 19.

Untuk anak tunagrahita sedang, berat dan sangat berat sudah memiliki perbedaan fisik dengan anak tunagrahita ringan. Jika anak tunagrahita ringan secara fisik mereka masih sama dengan fisik anak pada umumnya. Sedangkan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat mereka memiliki kriteria fisik seperti muka tipe ras mongoloid, mata sipit, hidung pesek, ukuran kepala besar *(macrocephalus*) atau ukuran kepala kecil (*microcephalus*).

Untuk Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman, pendidikan hanya mengkhususkan pada anak tunagrahita sedang dan juga ringan. Hal ini dikarena, jika anak dengan tunagrahita berat dan sangat berat perlu adanya perawatan khusus.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melakukan proses sosial dengan lingkungan sekitar. Disekolah anak tunagrahita bisa melakukan interaksi baik dengan guru, teman atau bahkan orang lain. Dalam melakukan interaksi, terjadi suatu pertukaran simbol-simbol, dimana dalam simbol tersebut terkandung makna tersendiri yang hanya dipahami oleh anggotanya saja.

Meskipun anak-anak tunagrahita memilki keterbatasan, namun tetap mereka adalah anak-anak yang sama seperti anak normal lainnya. Mereka juga ingin diakui, dihargai dan diterima oleh lingkungan. Hal ini karena eksistensi diri dari anak tunagrahita juga sama dengan anak normal.

Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi oleh orang lain karena keadaan kita maka kita juga akan menghormati orang lain. Dan juga sebaliknya, jika orang lain tidak menghormati dan menghargai kita maka kita juga tidak akan menghormati orang lain.

Selain sekolah yang ikut mendukung atas kelancaran pola pikir anak tunagrahita adalah dengan cara komunikasi antar pribadi yang baik. Komunikasi tersebut baik dilakukan oleh siswa maupun oleh guru, dilihat dari segi kebutuhan yang akan dilakukan oleh siswa tunagrahita tersebut.

Yang  tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah :

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja,2004:5.13)

Dan dengan komunikasi tersebut anak penderita tunagrahita akan bisa bersosialisasi dengan baik.

Selain komunikasi antar pribadi ada cara lain yang bisa membuat anak tunagrahita bisa berkomunikasi dengan baik dengan guru ataupun dengan temannya sendiri, yaitu dengan cara etnografi komunikasi.

Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Adapun fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikasi suatu masyarakat, yang pada kenyataanya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural seperti kaidah-kaidah interaksi.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Makro

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

**Bagaimana komunikasi antar pribadi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman ?**

### 1.2.2 Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus dalam rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih yakni :

1. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang ( *recurrent event )* pada komunikasi anak tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman ?
2. Bagaimana komponen komunikasi yang membentuk peristiwa-peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita (SLB)-C Lanud Sulaiman?
3. Bagaimana hubungan antara komponen komunikasi yang ada di dalam suatu peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita (SLB)-C Lanud Sulaiman ?

## 1.3 Maksud dan Tujuan

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman .

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang ( *recurrent event )* pada komunikasi anak tunagrahita (SLB)-C di Lanud Sulaiman
2. Untuk mengetahui komponen komunikasi yang membentuk peristiwa-peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita (SLB)-C di Lanud Sulaiman
3. Untuk mengetahui hubungan antara komponen komunikasi yang ada di dalam suatu peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita (SLB)-C di Lanud Sulaiman

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritis yaitu sebagai bahan kajian lebih lanjut guna memberikan sumbangan ilmu dan untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita

dalam studi etnografi komunikasi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman .

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita dalam studi etnografi komunikasi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman .

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

#### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi dan juga sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.

#### 1.4.2.2 Bagi Akademik

Penelitian ini berguna untuk mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

#### 1.4.2.3 Bagi Lembaga

Penelitian ini juga berguna bagi lembaga yaitu (SLB)-C Lanud Sulaiman Bandung yaitu sebagai bahan referensi tentang Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita dalam studi etnografi komunikasi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman .